

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organisation* (WHO), lansia merupakan seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada masyarakat yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Aging Process* atau proses penuaan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan Lanjut Usia (Lansia) merupakan seorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, (Aulia, 2021).

Menurut (WHO, 2020) di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahun 2020. Jumlah Lansia diperkirakan mencapai 28,800.000 (11,34%) dikawasan Asia Tenggara dari total populasi pada tahun 2020. Indonesia merupakan negara berkembang yang memasuki era penduduk menua, karena angka Lansia lebih dari 7,0% (BKKBN, 2019).

Indonesia memasuki era penduduk menua (*aging population*) yang mana terdapat peningkatan jumlah Lansia pada tahun 2019. Jumlah Lansia pada tahun 2019 tercatat sebanyak 25,9 juta jiwa (9,7%) dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 48,2 juta lansia (15,77%) di tahun 2035 (Kemenkes, 2019). Indonesia akan menduduki peringkat negara dengan struktur dan jumlah penduduk lanjut usia tertinggi pada tahun 2020-2025 setelah RRC, India dan AS dengan umur harapan hidup di atas 70 tahun.

Menurut WHO (2020) ada empat tahapan Lansia yaitu: usia pertengahan (45-59), Lanjut usia (60-74), Lanjut usia tua (75-90), Usia sangat tua (>90). Hasil sensus penduduk provinsi Sumatera Barat tahun 2020 terdapat jumlah Lansia sebesar 10,83%, jumlah tersebut naik dibandingkan jumlah lansia di tahun 2010 yaitu sebanyak 8,08%.

Berdasarkan angka prevalensi jumlah Lansia di Kota Padang meningkat dari tahun ke tahun, dan jumlah lansia di Kota Padang mencapai 7,42% pada tahun 2020.

Meningkatnya jumlah lansia di Indonesia tentu saja meningkatkan permasalahan kesehatan terkait lansia. Banyak perubahan yang dialami oleh lansia salah satunya perubahan fungsi biologis karena proses degeneratif menyebabkan sistem pembuluh darah mengalami penebalan di daerah miokardial sehingga pengemangan pembuluh darah terhambat rentan mengalami masalah kesehatan terutama hipertensi, (Wahyudin, 2021).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama kematian prematur di dunia. Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization/WHO) mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki (Kemenkes RI, 2019).

Pada hipertensi, karena adanya berbagai gangguan genetik dan risiko lingkungan, maka terjadi gangguan neurohormonal yaitu sistem saraf pusat dan renin-angiotensin-aldosteron, serta terjadinya inflamasi dan resisten insulin. Resistensi insulin dan gangguan neurohormonal menyebabkan vasokonstriksi sistemik dan peningkatan resistensi perifer. Inflamasi menyebabkan gangguan ginjal yang disertai gangguan sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAA) yang menyebabkan retensi garam dan air di ginjal, sehingga terjadi peningkatan volume darah. Peningkatan resistensi perifer dan volume darah merupakan dua penyebab utama terjadinya hipertensi (Nuradi, 2021).

Berdasarkan survey *World Health Organization* (WHO) tahun 2015- 2018, menunjukkan bahwa penderita hipertensi di dunia mencapai 1,13 miliar, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Penderita hipertensi semakin meningkat setiap

tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 mencapai 1,5 miliar menderita hipertensi, dengan perkiraan 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi setiap tahunnya, (Badan Litbangkes, Kemenkes, 2019).

Data WHO didukung oleh data *Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME)* tahun 2017 bahwa di Indonesia 1,7 juta kematian di Indonesia dengan faktor risiko yang menyebabkan kematian merupakan tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7%, hiperglikemia sebesar 18,4%, merokok sebesar 12,7% dan obesitas sebesar 7,7%. Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%).

Prevalensi hipertensi di Sumatera Barat yakni 25,16% dari jumlah 176. 169 kasus yang terdeteksi melalui pengukuran tekanan darah. Dari data yang diperoleh 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat, prevalensi penderita hipertensi di Kota Padang mencapai 156.870 orang, dengan prevalensi tertinggi di Puskesmas Andalas yaitu sebanyak 14.355 orang dan yang kedua di Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 11.449 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kuranji Tahun 2022 penderita hipertensi sebanyak 729 orang dan empat bulan terakhir yaitu bulan Januari sampai April Tahun 2023 tentang kasus hipertensi sebanyak 256 orang (Puskesmas Kuranji, 2023). Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan komunitas dari 300 KK yang ada di RW 06 didapatkan sebanyak 50 orang lansia mengalami peningkatan tekanan darah.

Kondisi pada lansia penderita hipertensi membutuhkan penanganan/terapi seperti terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi yaitu terapi dengan obat antihipertensi yang dianjurkan oleh JNC VII yaitu diuretika, terutama jenis thiazide

(Thiaz) atau aldosteron antagonis, beta blocker, calcium channel blocker atau calcium antagonist, Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACEI). Pada lansia terapi farmakologi yang diberikan biasanya golongan antagonis kalsium. Selain memiliki manfaat menurunkan hipertensi golongan obat ini juga memiliki sejumlah efek samping yang mungkin dapat timbul setelah menggunakannya seperti sakit kepala, pusing, pembengkakan kaki dan tungkai bagian bawah, sembelit (konstipasi), ruam, mengantuk, mual, jantung berdebar (palpitasi) (Ainun, 2021).

Selain dengan menggunakan terapi obat-obatan kimia, penyakit hipertensi juga dapat dicegah dan diminimalisir dengan terapi non farmakologi untuk menghindari efek samping dari obat-obatan antihipertensi yaitu dengan terapi dengan cara bekam, akupunktur, tanaman tradisional, akupresur, dan pijat (*foot massage*) (Azizah, 2022). *Foot massage* merupakan salah satu terapi non farmakologi yang aman dan mudah diberikan untuk menurunkan tekanan darah, mengurangi kegiatan jantung dalam memompa, otot-otot besar pada kaki dapat memperlancar sirkulasi darah, merangsang jaringan otot, menghilangkan toksin, merilekskan persendian, meningkatkan aliran oksigen, mengendurkan ketegangan otot, sehingga membantu memperlancar aliran darah ke jantung dan tekanan darah menjadi turun. *Foot massage* dapat memberikan efek relaksasi yang lebih besar terhadap sirkulasi darah keseluruhan tubuh daripada *massage* punggung, (Patria, 2019).

Hal ini sesuai dengan penulisan Wahyudin (2021) tentang “Pengaruh *Foot Massage* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Penderita Hipertensi Di Kota Sukabumi 2021” yang menunjukkan hasil ada manfaat *Foot Massage* dengan penurunan rata-rata tekanan darah systole yaitu dari 174,5 mmHg menjadi 149,5 mmHg dan pada rata-rata tekanan darah diastole turun dari 98 mmHg menjadi 91 mmHg dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *Foot Massage*

lebih efektif terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Hasil penulisan lain oleh Muftadi (2023) tentang “Pemberian *Foot Massage* Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Penderita Hipertensi di Puskesmas Karang Kitri” yang menunjukkan hasil ada manfaat *Foot Massage* dengan penurunan rata-rata tekanan darah systole yaitu dari 16,6 mmHg dan pada rata-rata tekanan darah diastole turun 6,2 mmHg dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *Foot Massage* lebih efektif terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh mahasiswa profesi ners STIKes Alifah Padang pada tanggal 02-05 Mei 2023 di RW 06 Kecamatan Kuranji Kelurahan Korong Gadang ditemukan 196 KK. Dari 196 KK didapatkan 56 orang lansia dengan 30 orang lansia penyakit hipertensi di RW 06 Kecamatan Kuranji Kelurahan Korong Gadang. Berdasarkan wawancara dengan 10 orang lansia yang menderita hipertensi lansia mengatakan merasa kegiatan sehari-harinya terganggu karena sakit kepala dan kuduk terasa berat yang dirasakannya dan lansia belum mengetahui pengobatan alternatif untuk menurunkan tekanan darah lansia dengan pemberian terapi non farmakologi *foot massage*.

Subjek yang digunakan merupakan lansia yang mengalami hipertensi dengan masalah keperawatan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan pada lansia RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner, wawancara serta studi dokumentasi.

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik menyusun karya ilmiah Ners tentang **“Asuhan Keperawatan Komunitas Dengan Pemberian *Foot Massage* Dalam Upaya Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di RW 06 Kecamatan Kuranji Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023 ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penulisan ini merupakan “Asuhan Keperawatan Komunitas Dengan Pemberian Terapi *Foot Massage* Dalam Upaya Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan komunitas pada kelompok lansia dengan pemberian pendidikan kesehatan tentang terapi *foot massage* dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi *foot massage* dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada lansia dengan hipertensi memberikan terapi *foot massage* dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

- c. Mampu melakukan rencana keperawatan pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi *foot massage* dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi *foot massage* dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi *foot massage* dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.
- f. Mampu melakukan dokumentasi pada lansia dengan hipertensi dalam memberikan terapi *foot massage* dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Untuk mendapatkan pengalaman dan kemampuan penulis dalam melakukan pemberian terapi *foot massage* dalam upaya penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di RW 06 Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Tahun 2023.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai data dasar atau data pendukung untuk penulis selanjutnya dan sebagai acuan pembelajaran yang berminat di bidang keperawatan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini merupakan penerapan ilmu keperawatan komunitas dan diharapkan nantinya dapat menambah ilmu tersebut bagi dunia keperawatan terutama terkait kesehatan pada lansia.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penulis berharap ini dapat dijadikan sumber informasi dalam rangka meningkatkan pengetahuan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami hipertensi, baik dalam pengembangan metode maupun menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variable, seperti manfaat pemberian terapi *foot massage* ada lansia.



